

**PERBEDAAN MOTIF BERAFILIASI PADA REMAJA
BUDAYA BATAK MANDAILING DAN JAWA
DI KELURAHAN SEI KERAH HILIR I**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

OLEH:

IRA SYAHRIANI LUBIS

14.860.0424



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

Judul Skripsi : Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak
Mandailing dan Jawa di Kelurahan Sei Kerah Hilir I.
Nama : Ira Syahriani Lubis
NPM : 14.860.0424
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Rahma Fauzia, M.Psi, Psikolog.

Ka. Bagian

Dekan

Azhar Azis, S.Psi, M.A

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Lulus : 10 Oktober 2018

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

10 OKTOBER 2018



Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.
2. Rahma Fauzia, M.Psi, Psikolog.
3. Azhar Azis, S.Psi, M.A.
4. Drs. Mulia Siregar, M.Psi.

Tanda Tangan


HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 Desember 2018




Ira Syahriani Lubis

14.860.0424

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ira Syahriani Lubis
NPM : 14.860.0424
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "PERBEDAAN MOTIF BERAFILIASI PADA REMAJA BUDAYA BATAK MANDAILING DAN JAWA DI KELURAHAN SEI KERAH HILIR I", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Di buat di :

Medan

Pada tanggal :

10 Desember 2018

Yang menyatakan



**PERBEDAAN MOTIF BERAFILIASI PADA REMAJA
BUDAYA BATAK MANDAILING DAN JAWA**

Oleh

Ira Syahriani Lubis

14.860.0424

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motif berafiliasi pada remaja budaya batak mandailing dan jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja budaya Batak Mandailing dan Jawa di Kelurahan Sei Kera Hilir I. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat, yaitu Motif Berafiliasi pada Remaja dan variabel bebas, yaitu Budaya. dimana dalam penelitian ini menggunakan budaya Batak Mandailing dan Jawa. Populasi pada penelitian ini sebanyak 79 orang, dengan sampel yang terdiri dari 36 orang remaja budaya Jawa dan 43 orang remaja budaya Batak Mandailing. Dengan hipotesis ada perbedaan motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing dan Jawa. Diasumsikan bahwa motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing lebih tinggi dibandingkan dengan motif berafiliasi budaya Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan diolah dengan program *SPSS Statistic 17.0 for windows*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan menggunakan teknik Analisis 1 Jalur. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa ada perbedaan motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing dan Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motif berafiliasi pada remaja budaya Jawa memiliki nilai mean empirik 83,03 dengan mean hipotetik 87,5. Yang berarti bahwa mean empirik lebih rendah dari mean hipotetik. Hal ini menyatakan bahwa motif berafiliasi pada remaja budaya Jawa tergolong sedang. Sedangkan motif berafiliasi remaja budaya Batak Mandailing memiliki nilai mean empirik 110,09 dengan mean hipotetik 87,5. Yang berarti bahwa mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Hal ini menyatakan bahwa motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing tergolong tinggi dengan $P = 0,000$ ($P < 0,050$). Hal ini berarti motif berafiliasi pada remaja Budaya Batak Mandailing tergolong tinggi dan motif berafiliasi pada remaja Budaya Jawa tergolong sedang.

Kata Kunci: Budaya Batak Mandailing, Budaya Jawa, Motif Berafiliasi Pada Remaja.

**DIFFERENCES IN AFFILIATION MOTIVES FOR ADOLESCENTS
OF BATAK MANDAILING AND JAVANESE CULTURE
AT KELURAHAN SEI KERAH HILIR I**

By:

Ira Syahriani Lubis

14.860.0424

ABSTRACT

This study aims to see differences in affiliation motives for adolescents of Batak Mandailing and Javanese culture. The method used in this research is quantitative method. Research subjects were adolescents of Batak Mandailing and Javanese culture at Kelurahan Sei Kerah Hilir I. This research variable consists of dependent variable is affiliation motives to adolescents and Independent Variable is culture. The population in this study were 79 people, with a sample of 36 adolescents Javanese culture and 43 adolescents Batak Mandailing culture. The hypothesis there are differences in affiliation motives with adolescents of Batak Mandailing and Java culture. It is assumed that the affiliation motives to adolescent Batak Mandailing culture is higher than the affiliation motives with Javanese culture. The data is carried out using a Likert scale and processed with the program SPSS Statistic 17.0 for windows. To test the proposed hypothesis by using a one-way analysis technique. Based on the results of data analysis, the results show that there are differences in affiliation motives for adolescents of Batak Mandailing and Javanese culture. The results of this study indicate that the affiliation motives in adolescents Javanese culture has an empirical mean value of 83,03 with a hypotetic mean 87,5. Which means that the empirical mean is lower than the hypotetic mean. This states that the affiliation motives in adolescents Javanese culture are classified as medium. While the affiliation motives with a adolescents Batak Mandailing culture has an empirical mean value of 110,09 with a hypotetic mean 87,5. Which means that the empirical mean is higher than the hypotetic mean. This states that the affiliation motives in adolescents Batak Mandailing are are classified as higher with $P=0,000$ ($P < 0.050$). This means that the affiliation motives in adolescents Batak Mandailing culture are classified as higher and the affiliation motives in adolescents of Javanese culture are classified as medium.

Keywords: Batak Mandailing culture, Javanese culture, Affiliation Motives for Adolescent.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Jawa di Kelurahan Sei Kerah Hilir I”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
- Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
- Bapak Prof. Dr. H.Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan dan selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ibu Rahma Fauzia, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Drs. Mulia Siregar, S.Psi, M.Psi selaku ketua penguji sidang skripsi.

- Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.A selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan serta selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
- Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
- Ibu Sariah Murni Berutu dan Bapak Syahrul Bahri Lubis selaku orangtua peneliti, terima kasih atas segalanya.
- Muhammad Arinuddin Lubis selaku abang peneliti, serta Muhammad Husin Syahri Lubis dan Muhammad Apriansyah Lubis selaku adik peneliti. Terima kasih atas segalanya yang diberikan kepada barbie.
- Bapak Khairuddin, S.Psi, M.Psi selaku abang temu di organisasi kampus, terima kasih sudah sabar mengajari adik abang yang sedikit loading ini.
- Jelebau alias Dwi Vinta Rizky selaku sahabat dalam suka maupun senang, terima kasih atas semuanya dan maaf karena sering direpotin boncengin peneliti sana-sini.
- Erika Puspita, Mustikawati Br.Marbun, S.Psi, Dian Afihri Saragih, Hartika Dewi Khairani, S.Psi selaku teman dekat, terima kasih atas semuanya.
- Sera Seliviyani Hasibuan dan Riska Yanti selaku sahabat SMK yang sering ngeboncengin serta mengingatkan peneliti agar cepat tamat kuliah dan bantu kedua orangtua.

- Adam Pariangga, Joko Pranata Tanjung dan Marchlando Sitohang selaku teman yang baru semester akhir ini dekat. Terima kasih atas bantuan kalian selama ini.
- Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2014 Kelas Pagi, terutama Kelas D-Pagi.
- Para Kader dan Alumni Kader Formasi Ar-Ruuh UMA, dari sana peneliti banyak menambah wawasan dan teman-teman.
- Bapak Lurah Muhammad Ilfan, SE dan Bapak Alex Lubis beserta remaja di Kelurahan Sei Kerah Hilir I terima kasih atas partisipasi dan waktunya.
- Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, 10 Oktober 2018

Ira Syahriani Lubis

14.860.0424

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SUB JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Masa Remaja	10
1. Pengertian Masa Remaja	10
2. Ciri-ciri Masa Remaja	12
3. Tugas Perkembangan Masa Remaja	15
4. Aspek-aspek Perkembangan Masa Remaja	16
B. Motif Berafiliasi	17
1. Pengertian Motif Berafiliasi	17
2. Ciri-ciri Tingkah Laku Individu yang memiliki Motif Afiliasi	21
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motif Berafiliasi	21
4. Teori-teori Afiliasi	23

5. Aspek-aspek Motif Berafiliasi Pada Remaja	24
C. Budaya	26
1. Pengertian Budaya	26
2. Budaya Batak Mandailing dan Motif Berafiliasi	28
3. Remaja Jawa dan Motif Berafiliasi	31
D. Perbedaan Motif Berafiliasi	35
E. Kerangka Konseptual	36
F. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	38
B. Identifikasi Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian	40
1. Populasi	40
2. Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Validitas dan Reliabilitas	43
1. Validitas Alat Ukur	43
2. Reliabilitas	44
G. Metode Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Subjek Penelitian	47
B. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	47
1. Orientasi Kanchah	47
2. Persiapan Penelitian	47
C. Pelaksaan Penelitian	49
D. Analisa Data dan Hasil Penelitian	50
1. Uji Asumsi	50
E. Pembahasan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	57

5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
Lampiran A. Alat Ukur Penelitian	61
Lampiran B. Data Penelitian	66
Lampiran C. Validitas dan Reliabilitas	70
Lampiran D. Uji Normalitas	77
Lampiran E. Uji Homogenitas dan Oneway Anova.....	80
Lampiran F. Surat Penelitian	84



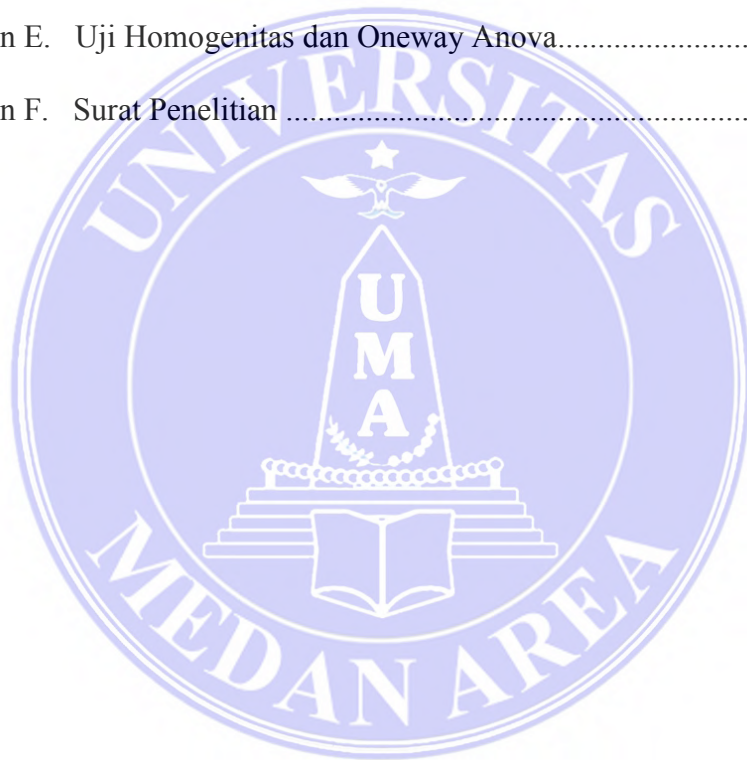
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Butir Skala Motif Berafiliasi Sebelum Uji Coba	49
Tabel 2. Distribusi Butir Skala Motif Berafiliasi Setelah Uji Coba.....	51
Tabel 3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	52
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians.....	52
Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis 1 Jalur	53
Tabel 6. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Alat Ukur Penelitian	61
Lampiran B. Data Penelitian	66
Lampiran C. Validitas dan Reliabilitas	70
Lampiran D. Uji Normalitas	77
Lampiran E. Uji Homogenitas dan Oneway Anova.....	80
Lampiran F. Surat Penelitian	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Rowe (dalam Baron & Byrne, 2004), sebagian besar hidup manusia dihabiskan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kecenderungan untuk berafiliasi tampaknya memiliki dasar neurobiologis. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku juga kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan sehari-hari mempunyai motif. Motif akan menunjukkan mengapa seseorang berbuat sesuatu. Menurut Walgito (2002) motif adalah keinginan yang ada pada individu dan merupakan penyebab individu untuk bertindak. Tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

Salah satu motif yang dimiliki manusia adalah motif berafiliasi. Motif berafiliasi adalah motif yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain, yang mengandung kepercayaan, afeksi dan empati yang simpati. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja karena dari lingkungan individu dapat belajar tentang suatu hal dan dari lingkungan individu memenuhi kebutuhan, oleh sebab itu afiliasi dan penerimaan sosial sangat penting bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Afiliasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap manusia khususnya remaja, karena masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja yang secara umum dan dalam

kondisi yang normal sekalipun masa remaja adalah masa yang sulit untuk ditempuh baik secara individual maupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah dan inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain (dalam Martaniah, 1984).

Lindgren (dalam Martaniah, 1984) mendeskripsikan afiliasi adalah suatu kebutuhan yang dekat dengan sikap sosial, yaitu suatu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan kelompoknya; menyenangkan orang lain, menunjukkan afeksi kepada orang lain dan menjaga loyalitas terhadap keluarga dan teman-teman. Oleh karena itu motif afiliasi dapat dikatakan sebagai daya pendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain yang mengandung kepercayaan, afeksi dan empati. Motif berafiliasi sebagai motif sosial tidak luput dari pengaruh budaya, nilai-nilai yang berlaku pada suatu tempat ataupun kebiasaan-kebiasaan. Contoh langsung dari motif berafiliasi adalah seseorang dapat membangun persahabatan dengan orang lain, individu dapat berinteraksi dan disukai oleh temannya dan membentuk sebuah kelompok dengan temannya baik sesama budaya maupun berbeda budaya.

Indonesia terdiri dari banyak budaya yang mempunyai kondisi dan sejarah perkembangan yang berbeda-beda. Karena perbedaan pengalaman dan perbedaan kondisi tersebut ada kemungkinan bahwa motif afiliasi pada setiap budaya tersebut tidak sama. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada tidak berarti akan memisah-misahkan mereka, atau akan menonjolkan pemisah budaya

yang ada, akan tetapi justru dengan mengetahui adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat dicari jembatan-jembatan yang dapat mempersatukan.

Boesch (dalam Martaniah, 1984) mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara manusia membentuk dan meneropong lingkungannya, maka kebudayaan adalah hasil perilaku manusia dan kebudayaan juga membentuk maupun menentukan perilaku manusia. Dengan demikian dapat juga dikatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa atau kelompok etnik yang ada di Indonesia ini akan mempengaruhi aspek dari warga masyarakat setiap suku bangsa tersebut. Salah satu aspek anggota masyarakat adalah motif sosial, seperti: afiliasi, maka dapat diperkirakan bahwa afiliasi setiap suku bangsa atau budaya tersebut akan berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa kepala lingkungan di Kelurahan Sei Kerah Hilir I, dimana menurut kepala lingkungan I mengatakan bahwa ada beberapa remaja budaya Batak Mandailing saat bertemu dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak dikenal mereka menyapanya. Menurut kepala lingkungan II dan III mengatakan bahwa ada beberapa remaja budaya Jawa di lingkungan tersebut, remaja tersebut cenderung menutup diri tetapi ada juga remaja budaya Batak Mandailing yang menutup diri. Dimana sehabis sekolah, remaja tersebut hanya berdiam diri di rumahnya dan di lingkungan sekolah pun remaja itu dikenal pendiam. Dan beberapa remaja Jawa di lingkungan IV, hanya mau menjalin hubungan dengan orang tertentu yang dikenalnya dekat saja.

Penelitian yang dilakukan McGhee dan Teevan, 1967 (dalam Martaniah, 1984) mengemukakan bahwa laki-laki yang mempunyai motif afiliasi yang tinggi lebih suka menyeragamkan diri, daripada yang mempunyai motif afiliasi yang rendah dan hal tersebut tidak dapat dikemukakan pada wanita. Hurlock menyebutkan bahwa motif afiliasi ini sering sangat dominan dalam diri seorang remaja, hal ini disebabkan karena minat sosial yang kuat serta sangat berpengaruhnya kelompok sosial dalam diri seorang remaja.

Oleh karena banyaknya budaya di Indonesia yang pada umumnya di daerah Sumatera Utara tepatnya Kota Medan, budaya batak merupakan salah satu budaya terbesar yang memiliki berbagai macam marga dan bahasa. Dalam sistem kemasyarakatan budaya Batak Mandailing dilandasi oleh adat istiadat, atau biasanya disebut Marga yang dipakai diakhir nama dan secara turun-temurun dengan mengikuti garis keturunan laki-laki. Budaya Batak Mandailing juga diatur dengan menggunakan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* (merujuk kepada aturan kekerabatan marga yang diikat melalui hubungan darah dan perkawinan). Pada *Dalihan Na Tolu* terdapat 9 nilai budaya yang utama, yaitu: Kekerabatan (mencakup hubungan primodial, suku, kasih sayang atau dasar hubungan darah dan perkawinan), Religi (mencakup kehidupan beragama), Hagabeon (mencakup banyak anak-cucu serta panjang umur), Hasangapon (kemuliaan, kewibawaan dan kharisma), Hamaraon (mencakup kekayaan yang banyak tapi halal), Hamajuon (mencakup kemajuan dalam menuntut ilmu pengetahuan), Hukum (mencakup ‘*ptik dan uhum*’ dalam rangka menegakkan keadilan), Pengayoman dan Mandiri.

serta budaya Batak Mandailing biasanya membentuk perkumpulan marga yang dapat mempererat hubungan dengan sesamanya (dalam Ma'rifah, 2017).

Serta mengingat pula bahwa budaya Jawa adalah suku yang paling banyak di Indonesia. Kebanyakan orang Jawa yang menetap di Medan, budaya yang ada didalam keluarga mereka sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat Jawa dimana ditengah lingkungan masyarakat yang berkebudayaan Batak, mereka masih menanamkan kebudayaan Jawa. Remaja budaya jawa yang memiliki sikap sabar, ramah, sopan santun dalam bertutur, selalu melakukan “sungkeman” pada saat acara keluarga. serta budaya Jawa biasanya membentuk sebuah paguyuban atau perkumpulan yang dapat mempererat hubungan dengan sesamanya sehingga menjadikan budaya Jawa dapat diterima dan menjalin hubungan yang cukup baik dengan budaya Batak Mandailing maupun lainnya di Sumatera Utara. Hal ini terus dilakukan walau mereka tinggal bukan pada tempat kebudayaan itu berasal. Namun, mereka juga tidak sepenuhnya mengikuti tradisi Jawa yang penuh dengan adat istiadat karena mereka dengan lingkungan sekitar (dalam Wagoeblog, 2009). Berdasarkan hal tersebut baik budaya Batak Mandailing maupun Jawa memiliki motif berafiliasi yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dan uraian para ahli tersebut bahwa motif berafiliasi muncul karena ingin memenuhi kebutuhan sosialnya. Kebutuhan sosial ini ditandai dengan adanya keinginan untuk berhubungan, berada bersama orang lain, dapat mengkomunikasikan perasaannya dan dapat berbagi kasih sayang. Individu yang dapat mengembangkan segenap potensinya, serta dapat merealisasikan dirinya dalam setiap kehidupan.

Meninjau fenomena yang ada, maka dapat digambarkan bahwa motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing dan Jawa sangat penting. Karena sebagian besar kehidupan remaja dipengaruhi oleh lingkungan. Dari lingkungan individu dapat belajar tentang suatu hal dan dari lingkungan individu memenuhi kebutuhan, oleh sebab itu afiliasi dan penerimaan sosial sangat penting bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Selain itu, salah satu tugas perkembangan masa remaja adalah menyesuaikan diri dengan baik.

Oleh karena itu, baik remaja budaya Batak Mandailing maupun Jawa memiliki motif berafiliasi. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Budaya Jawa”**.

B. Identifikasi Masalah

Proses afiliasi individu, pertama kalinya diperoleh melalui interaksi dengan keluarga (Benson & Scarborough, dalam Suparni, 2009). Individu akan merasa aman dalam kekekatannya dengan orang tua. Pengaruh teman sebaya juga sangat penting dalam perkembangan remaja, karena sebagian waktunya dihabiskan bersama teman-teman sebaya.

Hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri, karena setiap manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling berinteraksi dan memiliki kebutuhan untuk hidup bersama orang lain, walaupun intensitas kebutuhan tersebut berbeda-beda bagi tiap orang. Kebudayaan, nilai-nilai yang

berlaku, maupun kebiasaan-kebiasaan sangat berpengaruh terhadap afiliasi. Ada kebudayaan-kebudayaan tertentu yang menilai tinggi afiliasi, akan tetapi ada pula yang menilai kemampuan tersebut sedang-sedang saja. Dalam masyarakat yang menilai tinggi afiliasi, akan lebih berkembang daripada masyarakat yang tidak begitu menilai tinggi afiliasi tersebut.

Individu yang kurang mampu berafiliasi dan mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan anak tumbuh dalam kesepian, lebih gugup dan agresif. Dapat disimpulkan bahwa motif berafiliasi sebagai motif sosial yang tidak luput dari pengaruh kebudayaan. Oleh karena itu penelitian ini mengenai Kebudayaan.

C. Batasan Masalah

Pada dasarnya permasalahan *Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Budaya Jawa* ini luas cakupannya, sehingga agar sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, maka diperlukan batasan-batasan masalah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motif Berafiliasi Pada Remaja : Motif individu atau seseorang yang berusia 13-20 tahun untuk berhubungan dengan orang lain melalui interaksi dengan tujuan menyenangkan dirinya sendiri maupun orang lain.
2. Kebudayaan : Hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat berupa cipta rasa dan karsa sehingga kebudayaan dan tindakan kebudayaan merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan

belajar. Di negara Indonesia, terdapat berbagai macam suku budaya, diantaranya adalah kebudayaan Batak Mandailing dan Jawa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berupa pertanyaan penelitian yaitu: *“Apakah Ada Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Budaya Jawa?”*

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui adanya perbedaan motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing dan budaya Jawa.

F. Manfaat Penelitian

- Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya data dan informasi yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dalam hal memberikan gambaran tentang motif berafiliasi pada remaja.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya data dan informasi yang berkaitan dengan psikologi sosial dalam hal memberikan gambaran tentang motif berafiliasi budaya Batak Mandailing dan budaya Jawa.

- c. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak dan menjadi acuan informasi bagi peneliti yang akan datang.
- Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan pada pembaca terutama remaja dapat mengembangkan motif berafiliasinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (dalam Ali, 2008).

Menurut Mappiare, 1982 (dalam Ali, 2008), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan diantara kebanyakan remaja, yang menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang menghadapi masalah besar. Psikologi positif melihat masa remaja sebagai masa untuk mengevaluasi diri, mengambil keputusan dan

komitmen. Etnis, budaya, sejarah, gender, sosial-ekonomi dan gaya hidup yang bervariasi mewarnai lintasan kehidupan mereka (dalam Papalia, 2001).

Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial-ekonomi sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa dimana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 1980).

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of storm and stress*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung). Masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri Masa Remaja menurut Elizabeth B.Hurlock (1980) adalah sebagai berikut:

1) Masa Remaja Sebagai Periode Yang Penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting. Hal ini karena perkembangan fisik yang cepat dan juga perkembangan mental, terutama pada masa awal memasuki usia remaja. Oleh karena itu, perkembangan tersebut menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2) Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

Dalam periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Status yang tidak jelas ini menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pada perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

4) Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode, remaja mempunyai berbagai macam masalah, namun masalah pada saat usia remaja mereka sulit mengatasinya. Terdapat dua alasan bagi kesulitan tersebut, yang pertama pada masa kanak-kanak setiap masalah selalu dibantu oleh orang tua dan guru-gurunya sehingga kebanyakan remaja tidak mempunyai pengalaman dalam mengatasi masalah. Masalah yang kedua karena para remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang lain.

5) Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti yang telah di tunjukkan dalam hal berpakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar. Jadi Identitas dirinya yang di cari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa diri dan apa perannya dalam masyarakat.

6) Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak di antaranya yang bersifat negatif. Anggapan

stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak. Menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersifat tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkannya tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, meningkatkan kemampuan untuk berpikir rasional, remaja lebih besar memandang dirinya sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

8) Masa Remaja Sebagai Ambang Masa Dewasa

Semakin mendekati usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu remaja memusatkan diri pada status dewasa misalnya: merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock, 1991 (dalam Ali, 2008) adalah berusaha:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya.
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian emosional.
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

4. Aspek-Aspek Perkembangan Masa Remaja

Ada tiga aspek perkembangan pada masa remaja yang dikemukakan Papalia & Olds (2001), yaitu:

1) Perkembangan Fisik pada Masa Remaja

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik (Papalia & Olds, 2001). Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan, menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Papalia dan Olds, 2001).

2) Perkembangan Kognitif pada Masa Remaja

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001), mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal, yaitu suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara hipotesis, logis, abstrak dan ilmiah. Salah satu bagian perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan

cara berpikir *egosentrisme*, yaitu ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain (Papalia & Olds, 2001).

3) Perkembangan Sosial-Emosional pada Masa Remaja

Pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik serta organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti: perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih dalam dengan lawan jenis. Pada remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat sensitif dan reaktif terhadap situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan tempramental. Sedangkan remaja akhir sudah bisa mengendalikan emosinya (Papalia & Olds, 2001).

Pada masa remaja berkembang "*Social Cognition*" yaitu: kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat maupun perasaannya. Pemahamannya mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebaya, baik melalui persahabatan maupun percintaan. Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik menyangkut sikap maupun kepribadian (Papalia & Olds, 2001).

B. Motif Berafiliasi

1. Pengertian Motif Berafiliasi

Motif berasal dari *„movere“* atau *„tomove“* yang berarti bergerak (Branca dalam Walgito, 2004). Dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat itu yang

disebut dengan motif. Satu hal yang penting berkaitan dengan motif ialah bahwa motif itu tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat oleh seseorang. Misalnya seseorang selalu bekerja dengan giat pada setiap tugas yang dikerjakannya untuk mencapai hasil yang baik (dalam Walgito, 2004).

Motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku. Apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat memprediksi tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang. Misalnya, orang yang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi maka ia akan mencari orang-orang untuk berteman dalam banyak kesempatan (dalam Walgito, 2004).

Salah satu motif yang dimiliki manusia adalah Motif berafiliasi. Menurut Murray (dalam Walgito, 2004), Afiliasi (*affiliation*) sebagai motif yang berkaitan dengan berteman, untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Afiliasi menunjukkan bahwa seseorang mempunyai motif berhubungan dengan orang lain. Orang yang tinggi akan motif afiliasi, akan selalu mencari teman dan juga mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan orang lain. Sebaliknya apabila motif akan afiliasi ini rendah, maka orang akan segan menjalin hubungan dengan orang lain dan hubungan yang telah terjadi tidak dibina secara baik agar tetap bertahan (McClelland dalam Walgito, 2004).

Atkinson et al., 1958 (dalam Martaniah, 1984) mendefinisikan motif afiliasi sebagai motif yang mendorong pembentukan dan pertahanan hubungan

yang positif dan berafeksi dengan orang lain, dengan keinginan untuk disukai dan untuk diterima. Jadi menurut Atkinson orang yang mempunyai motif afiliasi yang tinggi, mempunyai dorongan untuk membangun hubungan dengan orang lain, karena ada keinginan untuk disukai dan untuk diterima serta akan selalu berusaha agar hubungan tersebut tetap terjaga.

Schachter (dalam Martaniah, 1984) menyatakan bahwa ada 2 (dua) alasan mengapa orang tertarik satu sama lainnya. Alasannya (1) karena di dalam kehidupan sehari-hari orang memperantarai satu sama lainnya untuk mencapai tujuan-tujuannya, maka dari itu orang berhubungan dengan orang lain, atau masuk dalam satu kelompok untuk dapat mencapai tujuannya. (2) Dengan berhubungan dengan orang lain dapat saling memberikan pemuasan, karena ada kebutuhan-kebutuhan orang yang hanya dapat dipuaskan melalui hubungan interpersonal, yaitu kebutuhan untuk tidak dikucilkan.

Menurut Byrne (dalam Martaniah, 1984) bagi banyak orang, motif berafiliasi ini mengandung aspek konflik yang mengakibatkan respon yang bersifat mendekat atau menghindar. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dari pengalaman hidup menghadapi orang lain, orang mempunyai 2 (dua) macam harapan, yaitu: (1) Orang lain akan memberi manfaat baginya. Jika seseorang mempunyai harapan yang tinggi untuk mendapatkan manfaat dari orang lain, maka orang ini akan mempunyai dorongan untuk mencari teman yang akan dipercayainya dan akan menilainya tinggi. (2) Orang lain akan memberi kerugian baginya. Jika seseorang mempunyai prasangka yang tinggi bahwa orang lain akan memberi kerugian baginya, maka ia akan menghindar dari orang lain dan

menilainya rendah. Apabila kedua harapan itu sama tingginya, orang yang bersangkutan akan selalu konflik dalam hubungan interpersonal. Kalau kedua harapan itu sama rendahnya, ia akan acuh-tak acuh dan tidak menghiraukan orang lain.

Hakekatnya manusia tidak dapat hidup sendiri sama sekali, karena orang memang mempunyai kebutuhan untuk hidup bersama orang lain, walaupun intensitas kebutuhan tersebut berbeda-beda bagi tiap orang. Kebudayaan, nilai-nilai yang berlaku maupun kebiasaan-kebiasaan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan ini. Ada kebudayaan tertentu yang menilai tinggi kebutuhan afiliasi, akan tetapi ada pula yang menilai kebutuhan tersebut sedang-sedang saja. Dalam masyarakat yang menilai tinggi motif berafiliasi, motif ini akan lebih berkembang daripada dalam masyarakat yang tidak begitu menilai tinggi motif tersebut (Martaniah, 1984).

Lindgren (dalam Martaniah, 1984) mendeskripsikan motif berafiliasi sebagai suatu kebutuhan yang dekat dengan sikap sosial, yaitu suatu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan kelompoknya, menyenangkan orang lain, menunjukkan afeksi kepada orang lain dan menjaga loyalitas terhadap keluarga dan teman-teman.

Dapat disimpulkan bahwa motif berafiliasi adalah dorongan, hasrat, keinginan yang berasal dari dalam diri yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan positif yang berafeksi dengan orang lain, keinginan untuk disukai atau diterima.

2. Ciri-ciri Tingkah Laku Individu yang memiliki Motif Afiliasi

Menurut Mc Clelland (Santoso, 2010) ciri-ciri tingkah laku individu yang memiliki motif afiliasi sebagai berikut:

- 1) Bersifat sosial dan suka berinteraksi.
- 2) Ikut memiliki dan berpartisipasi dengan kelompok.
- 3) Menginginkan kepercayaan lebih luas.
- 4) Ingin memperoleh rasa saling pengertian.
- 5) Suka menolong dan suka persahabatan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motif Berafiliasi

Martaniah (1984) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motif berafiliasi, diantaranya sebagai berikut:

a. Kebudayaan

Kebudayaan cukup penting dalam berafiliasi. Martaniah (1984) mengatakan bahwa kebudayaan suatu masyarakat merupakan faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu, maka dengan faktor kebudayaan akan dapat dibentuk individu yang mampu berafiliasi dengan baik atau sebaliknya.

b. Situasi yang bersifat psikologik

Jika seseorang tidak yakin akan kemampuannya atau tidak yakin akan pendapatnya, ia akan merasa tertekan. Rasa tertekan ini akan berkurang jika dilakukan perbandingan sosial. Kesempatan untuk meningkatkan diri melalui perbandingan dengan orang lain akan meningkatkan afiliasi. Dan jika orang

tersebut dalam perbandingan ini merasa lebih baik, ini akan lebih menguatkan sehingga menghasilkan motif berafiliasi yang lebih besar.

c. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh terhadap afiliasi karena pada umumnya individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih sulit untuk mengadakan afiliasi dibandingkan individu yang berpendidikan rendah. French (dalam Martaniah, 1984) mengemukakan bahwa subyek dengan motif berprestasi tinggi mempunyai sikap berafiliasi rendah dan kebanyakan memilih orang-orang yang mempunyai kemampuan sederajat dengannya. Sedangkan subyek yang memiliki kemampuan berafiliasi tinggi sering ditemukan pada individu yang berprestasi rendah.

d. Kesamaan

Faktor kesamaan ini dapat mempengaruhi individu untuk mengadakan afiliasi. Martaniah (1984) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kesamaan baik dalam bidang pendidikan, status, kesamaan etnis atau bangsa, perasaan takut dan cemas akan cenderung lebih tertarik satu sama lainnya dan sering membentuk sebuah kelompok.

e. Kebiasaan-kebiasaan

Martaniah (1984) mengatakan motif berafiliasi sebagai motif sosial tidak luput dari kebiasaan-kebiasaan. Hal ini tentunya tidak dapat diragukan lagi bahwa kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk pada tahap-tahap pertama dari kehidupan individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa afiliasi merupakan hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan dalam bergaul dan berinteraksi di kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berafiliasi seseorang adalah: kebudayaan, situasi yang bersifat psikologik, pendidikan, kesamaan dan kebiasaan-kebiasaan.

4. Teori-teori Afiliasi

James dan Joan, 1990 (dalam Delfi, 2009) menyatakan bahwa seseorang memiliki alasan untuk berafiliasi berdasarkan 3 (tiga) teori, yaitu:

1) *Social Change Theory* (Teori Pertukaran Sosial)

Individu berafiliasi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini hanya dapat dicapai apabila individu berafiliasi dengan orang lain. Berafiliasi dengan orang lain dijadikan perantara untuk mencapai tujuan.

2) *Reinforcement Theory* (Teori Penguatan)

Kebutuhan akan penghargaan maupun identitas diri hanya dapat dipenuhi apabila ada orang lain. Oleh sebab itu, individu dapat berafiliasi dengan keinginan untuk mendapatkan penghargaan maupun identitas diri. Hal ini dapat tercapai apabila individu berhubungan atau mengadakan interaksi dengan individu lain. Teori ini menekankan pada konsep manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain.

3) *Social Comparison Theory* (Teori Perbandingan Sosial)

Individu berafiliasi untuk membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang ada dalam lingkungannya. Dalam teori ini ditegaskan bahwa dengan berafiliasi, individu ingin memperjelas statusnya dalam hubungan tersebut.

Dengan berafiliasi individu menyadari berbagai kelebihan ataupun kekurangan yang dimilikinya, terutama bila dibandingkan dengan individu lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu memiliki alasan untuk memenuhi kemampuan berafiliasi karena adanya tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan sosial. Individu dapat menghibur diri serta membandingkan perasaan emosinya dengan orang lain. Tanpa berafiliasi individu tidak akan dapat bekerja sendiri untuk mencapai tujuan.

5. **Aspek-aspek Motif Berafiliasi Pada Remaja**

Aspek-aspek motif afiliasi menurut Weiss dkk (dalam Ulfah, 2011) sebagai berikut:

a. *Social Comparison*

Kebutuhan untuk mengatasi ketidakjelasan tentang identitas dirinya dengan jalan mencari informasi dari lingkungan sosial tempat individu berada.

b. *Emotional Support*

Berwujud kebutuhan untuk mendapatkan simpati dari orang lain.

c. *Positive Stimulation*

Kebutuhan akan situasi afektif maupun kognisi yang menyenangkan dalam proses afiliasi.

d. *Attention*

Kebutuhan akan perasaan, harga diri, pujian, memiliki kompetensi dalam pergaulan, diakui orang lain.

Pendapat yang hampir sama juga dinyatakan oleh Hill (dalam Ulfah, 2011) bahwa aspek dari motif afiliasi, yaitu:

a. Stimulus Positif (*Positive Stimulation*)

Merupakan kebutuhan seseorang akan kondisi yang menyenangkan dalam proses afiliasi melalui kedekatan hubungan antar personal yang diwujudkan melalui kontak fisik yang melibatkan perasaan dan emosi yang mendalam dan membina hubungan yang harmonis, kasih sayang dan rasa cinta.

b. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Adalah kebutuhan untuk mendapatkan simpati atau berteman saat mempunyai masalah dan keinginan untuk diperhatikan yang berguna untuk mengurangi perasaan negatif, yaitu rasa takut atau tekanan situasi dengan percaya pada orang lain.

c. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Merupakan suatu kebutuhan individu untuk membina hubungan sosial dan mengurangi ketidakjelasan mengenai identitas diri dalam hubungan dengan orang lain dengan cara melakukan perbandingan dengan orang lain.

d. Perhatian (*Attention*)

Merupakan kebutuhan seseorang untuk diperhatikan dan dipuji sebagai rasa penghargaan atas kemampuannya dalam pergaulan, serta kebutuhan akan dorongan untuk membina hubungan sosial melalui persetujuan dan dukungan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan beberapa aspek berafiliasi, antara lain:

- a. *Positive Stimulation* (Stimulasi Positif), yaitu: kebutuhan melalui hubungan interpersonal yang melibatkan perasaan dan membina hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.
- b. *Emotional Support* (Dukungan Sosial), yaitu: kebutuhan untuk mendapatkan simpati dari orang lain dan kepercayaan terhadap orang lain.
- c. *Social Comparison* (Perbandingan Sosial), yaitu: kebutuhan untuk membina hubungan sosial dan selalu membandingkan diri sendiri dengan kemampuan maupun pendapat orang lain.
- d. *Attention* (Perhatian), yaitu: kebutuhan untuk diperhatikan dan dihargai orang lain, serta dorongan untuk membina hubungan sosial melalui persetujuan maupun dukungan dari orang lain.

C. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya atau Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *Culture* yang berasal dari Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan manusia (dalam Mahalli, 2016).

Ralp Linton mengatakan kebudayaan: “*as sum total of the behavior patterns, attitudes and values shared and unsmitted by the member of given*

society” (sebagai keseluruhan jumlah pola dari tingkah laku, sikap dan nilai yang dibagikan dan dipindahkan oleh anggota masyarakat pemberi kebudayaan tersebut). Kebudayaan merupakan gejala kemanusiaan, artinya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa manusia atau tidak mungkin manusia tidak mempunyai kebudayaan. Kebudayaan dan manusia tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Karena manusia menciptakan kebiasaan, norma dan nilai yang menjadi isi kebudayaan dan manusia juga memilih segala sesuatu yang telah ditentukan oleh kebudayaan masyarakatnya (dalam Mahalli, 2016).

A.L. Kroeber memberi pengertian kebudayaan: *“a mass transmitted motoric reactions, habits, techniques, ideas and values and the behavior they induce”* (Sebuah kumpulan reaksi motorik, kebiasaan, cara-cara, ide-ide dan nilai serta tingkah laku yang dipelajari dan diturunkan oleh mereka). Dalam hal ini menurut A.L. Kroeber yang termasuk kebudayaan adalah pemerintah, gereja dan keluarga serta kebiasaan hukum (dalam Mahalli, 2016).

Kebudayaan adalah alat untuk mempertahankan hidup manusia, artinya kebudayaan selalu berkembang dan kehidupan manusia sangat memerlukan kebudayaan. Misalnya, manusia mengikuti perkembangan mode pakaian. Kebudayaan tersebut selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga kebudayaan tersebut tetap hidup dalam masyarakat walaupun generasi pencipta kebudayaan telah diganti ke generasi berikutnya. Kebudayaan memiliki pengaruh pada pembentukan kepribadian, individu sejak kecil sampai tua. Kebudayaan itu pun menjadi bekal dan alat individu untuk bertingkah laku dimana ia berada, sehingga individu tersebut dapat mempertahankan hidup dan

berkembang dalam kehidupan. Individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat dimana ia berada, maka ia akan mempelajari dan memasukkan aspek-aspek kebudayaan masyarakat yang berbeda ke dalam kepribadiannya sehingga ia dapat hidup dalam kebudayaan masyarakat yang berbeda tersebut. Dalam hubungan ini aspek kebudayaan lama yang dimiliki akan tetap hidup dalam kepribadiannya dalam keadaan terpendam, sehingga bila ia kembali hidup dalam masyarakat lama, ia tetap dapat bertingkah laku sesuai dengan kebudayaan lama tersebut (dalam Mahalli, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat berupa cipta rasa dan karsa, sehingga kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kehidupan manusia, artinya segala sesuatu hasil kebudayaan dibuat manusia agar memberikan faedah/manfaat bagi manusia. Misalnya, manusia menciptakan kursi sofa untuk duduk beristirahat.

2. Budaya Batak Mandailing dan Motif Berafiliasi

Batak Mandailing atau yang sering disebut mandailing merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang terletak di Sumatera Utara. Selain itu, suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Angkola. Saat ini pada umumnya orang Batak menganut agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik. Tetapi ada pula yang menganut kepercayaan tradisional, yakni: tradisi Malim dan juga menganut

kepercayaan animisme, walaupun kini jumlah penganut kedua ajaran ini sudah semakin berkurang. Orang mandailing hampir 100% menganut agama Islam, Oleh karena itu Islam memiliki pengaruh besar dalam upacara adat (dalam Savitri, 2015).

Dalam masyarakat mandailing ada falsafah *Hombar do Adat dohot Ibadat* yang artinya adalah adat dan ibadat tidak dapat dipisahkan, maksudnya disini adat tidak boleh bertentangan dengan agama. Orang mandailing menganut sistem kekerabatan unilateral yang patrilineal atau garis keturunan dari bapak. Namun pada sistem kekerabatan saat ini peranan keluarga bapak kurang berfungsi dan yang memegang peranan penting adalah *Dalihan na Tolu* (dalam Savitri, 2015).

Mereka meyakini bahwa konsep *Dalihan Na Tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang), *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama) (dalam Ansyah, 2012).

Orang mandailing mengelompokkan diri dalam tiga kelompok kekerabatan. Menurut adat istiadat, ketiga kelompok kekerabatan itu berkedudukan sebagai *mora* (kelompok pemberi anak gadis), *anak boru* (kelompok penerima anak gadis), dan *kahanggi* (kelompok kekerabatan yang semarga). Dimana ketiga kelompok kekerabatan ini terikat erat satu sama lain

berdasarkan hubungan fungsional dalam satu sistem sosial yang dinamakan *Dalihan na Tolu*, yang artinya “tumpuan yang tiga” atau “tiga tumpuan” (dalam Savitri, 2015).

Pada *Dalihan na Tolu* terdapat 9 nilai budaya yang utama, yaitu: Kekerabatan (mencakup hubungan primodial, suku, kasih sayang atau dasar hubungan darah dan perkawinan), Religi (mencakup kehidupan beragama), *Hagabeon* (mencakup banyak anak-cucu serta panjang umur), *Hasangapon* (kemuliaan, kewibawaan dan kharisma), *Hamaraon* (mencakup kekayaan yang banyak tapi halal), *Hamajuon* (mencakup kemajuan dalam menuntut ilmu pengetahuan), Hukum (mencakup “*ptik* dan *uhum*” dalam rangka menegakkan keadilan), Pengayoman dan Mandiri (dalam Ma’rifah, 2017).

Dalam adat mandailing kekerabatan yang diikat oleh *Dalihan Na Tolu* membentuk satu ikatan rasa *sahancit sahasonangan* dan *sasiluluton sasiriao* (sakit senang dirasakan bersama). Karena dalam menyikapi berbagai persoalan yang mereka hadapi, orang mandailing dituntut untuk *sahata saoloan satumtum sapartahian* (seia sekata menyatu dalam mufakat untuk sepakat). Juga dikenal istilah *mate mangulo sapartahian* (hidup atau mati dalam mufakat untuk sepakat). Agar setiap individu mengetahui hak dan kewajibannya dalam relasi kekerabatan *Dalihan na Tolu*, maka diciptakanlah *partuturon* (panggilan untuk kekerabatan). Dengan begitu, pada tutur melekat hak dan kewajibannya pada orang lain. Misalnya, seseorang yang dipanggil *mamak*, berarti padanya melekat hak dan kewajibannya sebagai *Mora*, dan orang yang memanggilnya melekat hak dan kewajiban sebagai *Anak Boru* (dalam Ansyah, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Motif Berafiliasi pada Remaja Budaya Batak Mandailing memiliki falsafah “*Hombar do Adat dohot Ibadat*” yang artinya adat harus sesuai dengan agama. Selain itu, sistem dalam kemasyarakatannya yakni *Dalihan na Tolu*, dimana *Dalihan na Tolu* mengandung 9 nilai budaya dan *Dalihan na Tolu* menjadi kerangka yang meliputi hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan satu kelompok.

3. Budaya Jawa dan Motif Berafiliasi

Budaya Jawa (Bahasa Jawa Ngoko: *Wong Jawa*, Krama: *Tiyang Jawi*) merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya 45% penduduk Indonesia merupakan budaya Jawa. Selain di keempat provinsi tersebut, budaya jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten dan Kalimantan Timur.

Budaya Jawa memiliki ciri halus, ramah-tamah, sopan santun dan sederhana. Budaya Jawa sangat terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga keharmonisan atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung pendiam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat (dalam Wagoeblog, 2009).

Sikap orang Jawa terhadap keluarga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: jenis kelamin, usia, posisi kelas, pandangan ideologi keagamaan, perasaan pribadi dan pertalian kekeluargaan. Sehingga masyarakat Jawa membatasi hubungan seseorang dengan orang lain dengan status kedudukan, usia, dan kekayaan. Dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada saat mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia ataupun status sosialnya. Pada budaya Jawa lebih menekankan pada prinsip kerukunan dan keselamatan sosial individu sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi. Pada perempuan dituntut untuk bersikap pasif dan menerima apa adanya (dalam Wagoeblog, 2009).

Dikatakan bahwa hakikat hidup orang Jawa pada dasarnya menganggap hidup sebagai rangkaian peristiwa yang penuh dengan kesengsaraan, dimana harus dijalankan dengan tabah dan pasrah. Mereka biasanya menerima keadaannya sebagai nasib. Selanjutnya tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa terhadap sesamanya sangat berorientasi kolateral yang artinya di kehidupan ini mereka hidup tidak sendiri dan saling tolong-menolong. Mereka juga mengembangkan sikap tenggang rasa (*tepo seliro*) dan berlaku *conform* dengan sesamanya. Selain itu mereka juga menginsentifkan solidaritas antara para anggota suatu kelompok kerabat (Haryono dalam Wagoeblog, 2009).

Selain itu, dalam budaya Jawa juga dikenal dengan nilai sosial. Orang Jawa mengenal nilai kerukunan dimana dikatakan bahwa orang dalam budaya ini biasanya hidup rukun. Tujuan dari prinsip ini adalah untuk mempertahankan

keadaan masyarakat yang harmonis. Oleh karena prinsip ini maka orang Jawa berusaha untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antar pribadi, sehingga hubungan sosial akan terbangun dengan baik dan harmonis. Biasanya mereka akan menghindari dari konflik dengan cara membiarkan permasalahan itu berlalu atau tersimpan dalam hati (dalam Wagoeblog, 2009). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat bahwa orang Jawa menilai tinggi hubungan dengan orang lain.

Orang Jawa pada umumnya suka sekali membentuk paguyuban. Paguyuban ini dapat berdasarkan kepercayaan, keagamaan, pekerjaan, tetangga, hobi, dan lain-lain. Adapun tujuannya adalah untuk mendekatkan persaudaraan dan untuk menjalin keakraban. Pada masyarakat Jawa hubungan antara sanak keluarga, hubungan antar tetangga, hubungan antara teman sangatlah dekat. Hubungan yang dekat ini dapat dilihat jika seseorang mengadakan peralatan, seperti: kelahiran anak, khitanan, perkawinan atau kematian baik keluarga, tetangga maupun teman tentu diundang dan diharapkan kedatangannya (dalam Martaniah, 1984).

Pada zaman dahulu kedatangan tamu tidak hanya pada waktu peralatan saja, tetapi beberapa hari sebelumnya sudah ada yang datang dan mereka biasanya juga masih ada sesudah peralatan selesai, dengan tujuan untuk membantu mempersiapkan dan membantu membereskan setelah peralatan selesai. Hal yang terakhir ini pada waktu sekarang sudah banyak berkurang, kalau orang mengadakan peralatan tanpa banyak undangan mereka akan merasa cemas untuk diberi cap "*ora lumrah*" (tidak umum). Jadi bagi orang Jawa yang tidak banyak

melakukan afiliasi atau hubungan dengan orang lain dianggap tidak normal. Mochtar Lubis (1978) menyatakan bahwa tujuan mistik orang Jawa adalah adanya keselarasan, antara lain juga keselarasan dengan manusia lain, yang berarti bahwa untuk mencapai keselarasan tersebut perlu adanya hubungan yang baik antara sesama manusia (dalam Martaniah, 1984).

Dalam uraian diatas terlihat bahwa kebudayaan Jawa menilai tinggi faktor-faktor yang mendukung terbentuknya afiliasi. Terbentuknya sebuah motif adalah jika suatu pandangan hidup, atau nilai-nilai tertentu yang dididikkan pada individu. Oleh karena unsur-unsur afiliasi sangat dinilai tinggi oleh orang Jawa, maka unsur-unsur tersebut tentu merupakan faktor yang dididikkan kepada anak-anak mereka. Selain dari pendidikan formal dari orangtua atau dari guru di sekolah, anak Jawa juga mencontohkan apa yang dilakukan oleh orang yang ada disekelilingnya. Dengan alasan-alasan tersebut diatas, dapat diperkirakan bahwa remaja Jawa mempunyai kemampuan berafiliasi yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa Motif Berafiliasi pada remaja budaya Jawa, terlihat dari orang Jawa selalu menjaga keharmonisan atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung pendiam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Selain itu, orang Jawa membentuk suatu paguyuban dimana gunanya untuk mendekatkan persaudaraan dan untuk menjalin keakraban.

D. Perbedaan Motif Berafiliasi

Motif afiliasi mempunyai kedudukan strategis bagi remaja untuk dapat membina hubungan dalam lingkungan. Karena kegagalan dalam motif afiliasi menyebabkan seseorang menjadi pemalu, kurang percaya diri, keras kepala dan suka menyendiri. Afiliasi dimulai dari keluarga, tempat seseorang pertama kali dihadapkan dengan hubungan sosial, sebagai modal pertama dan identifikasi tokoh.

DeCharms, 1957 (dalam Martaniah, 1984) mengemukakan bahwa subyek yang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi, jika diancam penolakan dalam tugas yang kooperatif akan lebih produktif. Penemuan Fishman, 1966 (dalam Martaniah, 1984) menunjukkan bahwa kebutuhan akan afiliasi mempunyai hubungan yang positif dengan perilaku yang positif atau bersahabat dalam interaksi kelompok kecil. Penemuan Zimbardo & Formika (1960), dan Miller & Zimbardo (1966) menunjukkan bahwa harga diri menentukan afiliasi, dalam arti, makin tinggi harga diri makin kurang afiliasi dan makin kurang tinggi harga diri makin tinggi afiliasi (dalam Martaniah, 1984).

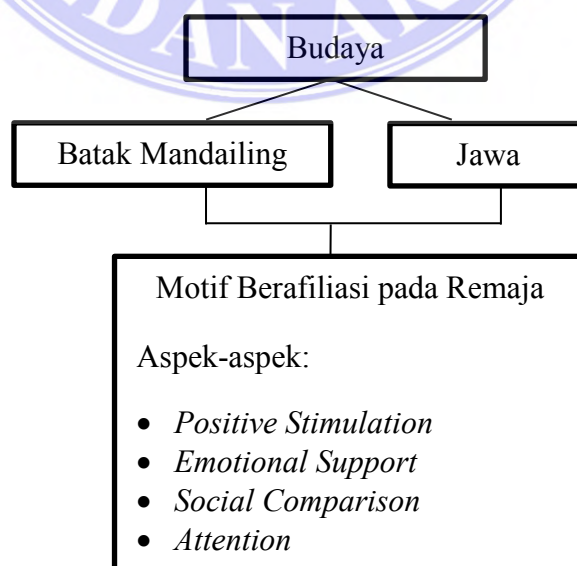
Santosa (dalam Martaniah, 1984) memandang bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam menggali motif berafiliasi. Dalam sistem kemasyarakatan budaya batak terdapat yang disebut Marga yang biasanya dipakai diakhir nama dan secara turun-temurun dengan mengikuti garis keturunan laki-laki. Orang Batak memiliki sifat kekeluargaan yang sangat kuat, menjalin hubungan dengan sangat erat baik dengan orang yang sebangsa maupun sesuku.

Selain itu, orang Batak terkenal dengan keterbukaan, spontanitas dan keagresifannya baik secara fisik maupun verbal.

Pada budaya Jawa lebih menekankan pada prinsip kerukunan dan keselamatan sosial individu sejak kecil telah dilatih untuk berafiliasi. Orang Jawa pada umumnya suka sekali membentuk paguyuban. Paguyuban ini dapat berdasarkan kepercayaan, keagamaan, pekerjaan, tetangga, hobi, dan lain-lain. Adapun tujuannya adalah untuk mendekatkan persaudaraan dan untuk menjalin keakraban.

Dari simpulan diatas bahwa setiap budaya memiliki peran untuk menggali motif berafiliasi setiap individu sehingga peneliti ingin meneliti perbedaan motif berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing dan budaya Jawa.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan dari tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis: “Ada perbedaan yang signifikan antara Motif Berafiliasi pada remaja budaya Batak Mandailing dan Jawa”. Dengan asumsi bahwa remaja budaya Batak Mandailing memiliki motif berafiliasi yang lebih tinggi, sedangkan remaja budaya Jawa memiliki motif berafiliasi yang lebih rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

Unsur yang paling penting di dalam suatu penelitian adalah metode penelitian, karena melalui proses tersebut dapat ditemukan apakah hasil dari suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 2004). Adapun pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Populasi, Sampel, (E) Teknik Pengambilan Data, (F) Metode Analisa Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang ilmiah sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model sistematis (*survey*), teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini yang berjudul *Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Budaya Jawa*, mempunyai dua variable yaitu:

- 1) Variable Terikat : Motif Berafiliasi Pada Remaja

- 2) Variable Bebas : Budaya : a. Budaya Batak Mandailing
b. Budaya Jawa

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel Penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah disiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variable Terikat: Motif Berafiliasi Pada Remaja

Motif Berafiliasi adalah motif yang mendorong individu yang berusia 13-20 tahun untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang dilandasi dengan kasih sayang, integrasi sosial, harga diri dan adanya rasa persatuan yang dapat dipercaya.

- 2) Variable Bebas: Budaya

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat berupa cipta rasa dan karsa, sehingga kebudayaan dan tindakan kebudayaan itu merupakan segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kehidupan manusia, artinya segala sesuatu hasil kebudayaan dibuat manusia agar memberikan faedah/manfaat bagi manusia. Di negara Indonesia, terdapat berbagai macam suku budaya diantaranya adalah Budaya Batak Mandailing dan Budaya Jawa.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Arikunto (2006) Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data penelitian.

Tabel a.
Populasi Remaja budaya Batak Mandailing dan Jawa di Kelurahan Sei Kerah Hilir I.

Budaya	Populasi
Batak Mandailing	43 Orang
Jawa	36 Orang
Jumlah	79 Orang

Sumber: Kepala Lingkungan

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel juga harus mempunyai paling sedikit atau sifat yang sama (Arikunto, 2006).

Untuk memperoleh subjek yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah *total sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *total sampling* karena apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006). Maka subjek yang digunakan

dalam penelitian ini ialah seluruh populasi yaitu remaja budaya Batak Mandailing 43 orang dan budaya Jawa 36 orang. Pada penelitian ini kriteria subjek penelitiannya adalah:

Tabel b.
Kriteria Subjek Penelitian

Batak Mandailing	Jawa
Usia 13-20 tahun	Usia 13-20 tahun
Jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan	Jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan
Kedua orangtua asli budaya Batak Mandailing	Kedua orangtua asli budaya Jawa
berdomisili \pm 5 tahun	Berdomisili \pm 5 tahun

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala dibuat berdasarkan indikator dari variabel. Skala yang digunakan adalah skala likert, dimana sejumlah daftar pernyataan yang harus dijawab oleh subjek. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala ini disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek (Azwar, 2012).

Pernyataan terdiri dari *Favorable* dan *Unfavorable*. Pernyataan *Favorable* adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan bersifat mendukung mengenai aspek penelitian. Sedangkan Pernyataan *Unfavorable* adalah pernyataan yang berisi hal negatif atau bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian.

Dalam memberikan jawaban, subjek diminta menjawab secara jujur dengan memilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya, dimana setiap jawaban memiliki bobot tertentu. Adapun kriteria penilaian pernyataan sebagai berikut:

**Tabel c.
Skor Skala Likert**

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Skala Motif Berafiliasi

Dalam skala ini, aspek yang dipilih adalah seperti yang dikemukakan Hill (dalam Ulfah, 2011), yaitu:

- a. *Positive Stimulation* (Stimulasi Positif)
- b. *Emotional Support* (Dukungan Emosional)
- c. *Social Comparison* (Perbandingan Sosial)
- d. *Attention* (Perhatian)

**Tabel d.
Blue Print Skala Motif Berafiliasi pada Remaja**

No.	Aspek yang Mempengaruhi	Indikator	No.Item Instrumen		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Positive Stimulation</i> (Stimulasi Positif)	Hubungan interpersonal melalui perasaan	1, 21	11, 31	4
		Membina hubungan yang harmonis	2, 22	12, 32	4
		Mencurahkan kasih sayang	3, 23	13, 33	4
2.	<i>Emotional</i>	Mendapatkan simpati dari	4, 24	14, 34	4

	<i>Support</i> (Dukungan Emosional)	orang lain			
		Kepercayaan terhadap orang lain	5, 25	15, 35	4
3.	<i>Social Comparison</i> (Perbandingan Sosial)	Membina hubungan sosial dalam hal berinteraksi	6, 26	16, 36	4
		Selalu membandingkan diri sendiri dengan kemampuan dan pendapat orang lain	7, 27	17, 37	4
4.	<i>Attention</i> (Perhatian)	Membutuhkan perhatian dan pujian dari orang lain	8, 28	18, 38	4
		Ingun dihargai orang lain	9, 29	19, 39	4
		Ingin mendapatkan pengakuan diri dari orang lain	10, 30	20, 40	4

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengelolaan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan validitas alat ukur dan reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi (Azwar, 2012). Cara yang dipakai dalam menguji tingkat validitas adalah dengan variabel internal, yaitu menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukurnya menggunakan analisis butir. Pengukuran pada analisis butir yaitu dengan cara skor-skor yang ada kemudian dikorelasikan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

dengan pengertian

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

x : Skor item

y : Skor total

$\sum x$: Jumlah skor items

$\sum y$: Jumlah skor total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Uji validitas dilakukan menggunakan program SPSS, pada taraf signifikansi 5%. Jika hasil akhir pernyataan yang berjumlah 15 butir dinyatakan sah, maka tidak ada butir pernyataan yang dinyatakan gugur dan sebagai alat pengukur penelitian. Kuesioner tersebut telah mencerminkan variabel/konsep yang hendak diukur.

2. Reliabilitas

Salah satu instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan atau konsistensi hasil alat ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Reliabilitas adalah suatu *Indeks* yang menunjukkan sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran pada subjek yang sama atau dengan kata lain untuk menunjukkan adanya kesesuaian antara sesuatu yang diukur dengan jenis alat pengukur yang dipakai (Azwar, 2012).

Untuk menguji keandalan (reliabilitas) instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha*, yaitu secara matematis dapat diformulasikan.

$$r_n = \left\langle \frac{k}{k-1} \right\rangle \left\langle 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{(\sigma t)^2} \right\rangle$$

Keterangan :

r_n = Reabilitas Instrument

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir

σt^2 = Jumlah varians total

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varian 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah Budaya, yaitu Batak Mandailing dan Jawa. Format rancangan analisis varians satu jalur ini adalah sebagai berikut :

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

A = Budaya

A1 = Batak Mandailing

A2 = Jawa

X = Motif Berafiliasi pada Remaja

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik Analisis Varian satu jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian meliputi :

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2008) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ansyah, A. (2012). *Willem Iskander (1840-1876) Pelopor Pendidikan di Mandailing Sumatera Utara*. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/13506/&ved=2ahUKEwj8qKPh7N3cAhUEfSsKHW5xBCMQFjAEegQIBxAB&usg>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Cetakan X*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid I (Edisi Kesepuluh)*. Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Delfi. (2009). Makalah Depresi. Diakses dari <http://mklh12depresi.blogspot.com/>. Pada tanggal 04 Mei 2018
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Edisi Kelima)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo, Jakarta: Penerbit Airlangga.
- Isadora, S., Pratiwi, S., & Tjondronegoro, P. (2012). *Perbedaan Motif Afiliasi pada remaja pengguna facebook ditinjau dari jenis kelamin*. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/13348/7404>.
- Mahalli, Z. (2016). *Studi Tentang Tradisi Bunceng Umat Konghucu di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban Jawa Timur*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/eprint/13666>. Pada tanggal 09 Juni 2018.
- Martaniah, S.M. (1984). *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina di beberapa SMA Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ma'rifah, H.U. (2017) *Komunikasi Keluarga Batak Mandailing dalam mempertahankan tradisi perkawinan pariban (Studi pada keluarga Batak Mandailing di kabupaten Mesuji)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Diakses dari <https://digilab.unila.ac.id/27771/3/SKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf>.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human Development (Edisi 10., Buku 2)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT.Refika Aditama.

- Savitri, L.E. (2015, 28 November). Sejarah Suku Mandailing, Sumatera Utara. Suku Mandailing. Diakses dari <http://geschiedenisfarizpratama.blogspot.com/2015/11/sejarah-suku-mandailing-sumatera-utara.html?m=1>. Pada tanggal tanggal 30 Juli 2018.
- Sihotang, A. (2017, 23 November). Siapakah Suku Batak Itu?. Hitabatak (on-line). Diakses dari <http://www.hitabatak.com/siapakah-suku-batak-itu/>. Pada tanggal 08 Juni 2018.
- Ulfah, T.A. (2011). *Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa yang mengunjungi tempat hiburan malam ditinjau dari Motif Afiliasi*. Diakses dari <https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.09.003920151105040012-7.TiaraAmaliaUlfah.pdf>.
- Wagoeblog, A. (2009, 01 Juli). Masyarakat Jawa. Wagoeblog's Blog (on-line). Diakses tanggal 08 Juni 2018 dari <https://wagoeblog.wordpress.com>.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.





LAMPIRAN A

ALAT UKUR PENELITIAN

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada lembar identitas yang telah disediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum anda mengisi jawaban.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

4. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang anda pilih. Apabila anda ingin memperbaiki jawaban, berilah tanda (=) pada jawaban yang ingin diperbaiki, kemudian pilihlah jawaban baru.

Contoh : Jawaban Semula

SS S TS STS

<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
--------------------------	-------------------------------------	--------------------------	-------------------------------------

5. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. **Tidak ada jawaban salah atau benar** karena jawaban anda adalah sesuai kondisi diri anda sebenarnya.
6. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah.

Selamat Mengerjakan

Nama/Inisial :

Usia :

Pekerjaan :

Skala = Motif Berafiliasi

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekitar.				
2	Saya berusaha agar orang sekitar senang bergaul dengan saya.				

3	Saya senang membantu orang di sekitar yang sedang kesusahan.				
4	Saya selalu prihatin terhadap masalah yang dihadapi orang lain.				
5	Saya senang berbagi dengan orang lain.				
6	Saya senang menjalin hubungan dengan siapa saja, meskipun berbeda suku ataupun kedudukan.				
7	Saya merasa masih banyak kekurangan dibandingkan orang lain.				
8	Saya menaruh perhatian besar terhadap lingkungan di sekitar.				
9	Saya sering diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide/gagasan.				
10	Saya suka ikut kegiatan di lingkungan sekitar untuk lebih dikenal.				
11	Saya lebih senang berada di rumah daripada mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar.				
12	Saya merasa tidak membutuhkan orang lain.				
13	Saya tidak pernah meminta bantuan kepada orang lain, walaupun dalam kesulitan.				
14	Saya merasa tidak dipedulikan orang lain.				
15	Berbagi dengan orang lain merupakan hal yang membosankan bagi saya.				
16	Saya hanya mau menjalin hubungan dengan orang tertentu saja.				
17	Saya tidak suka membandingkan kemampuan saya dengan orang lain.				
18	Perhatian saya kurang tertuju pada hal yang berhubungan dengan lingkungan di sekitar.				
19	Saya merasa orang di sekitar kurang menghargai saya selama ini.				

20	Saya tidak suka dikenal dalam lingkungan sekitar.				
21	Saya ingin memiliki ikatan perasaan yang kuat dengan orang lain.				
22	Saya suka bergabung dengan orang lain dimana pun saya berada.				
23	Saya senang mengemukakan pendapat di depan orang lain.				
24	Saya senang meminta pendapat orang lain.				
25	Saya suka bertukar pikiran dengan orang lain.				
26	Jika ada waktu luang, saya senang mengunjungi orang lain.				
27	Saya sering membandingkan yang saya lakukan, dengan yang dilakukan orang lain.				
28	Saya memperhatikan setiap informasi yang ada di lingkungan sekitar.				
29	Saya merasa dihargai orang lain.				
30	Saya senang berpenampilan yang mencolok/berbeda agar lebih dikenal oleh orang lain.				
31	Saya merasa tidak perlu untuk mengenal orang lain.				
32	Saya merasa tidak ada manfaatnya berhubungan dengan orang lain.				
33	Saya merasa takut mengemukakan pendapat di depan orang lain.				
34	Saya tidak akan mengikuti pendapat orang, jika itu bertentangan dengan hati nurani.				
35	Saya tidak suka bertukar pikiran dengan orang lain.				
36	Saya lebih memilih menghindar jika bertemu dengan orang lain.				
37	Saya sering mencari kesamaan pengalaman dan opini (pendapat) dengan orang lain.				

38	Saya tidak pernah memperhatikan setiap informasi yang ada di lingkungan sekitar.				
39	Saya merasa tidak dihargai orang lain.				
40	Meskipun dikenal orang lain, saya tidak senang berpenampilan yang mencolok/berbeda.				





LAMPIRAN B

DATA PENELITIAN

Data Motif Berafiliasi																							Total	Kode Subjek														
No.	Aitem Pernyataan																																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35			
1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	1
2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	72	1
3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	1	2	2	1	2	2	3	3	4	2	1	2	3	2	2	2	1	2	3	1	72	1		
4	3	2	3	1	2	3	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	65	1	
5	4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	69	1	
6	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	2	69	1		
7	4	2	4	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	3	2	68	1	
8	4	1	4	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	3	2	67	1	
9	4	2	4	1	2	3	2	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	1	1	3	1	64	1	
10	2	2	3	1	1	3	1	1	1	4	1	1	1	4	1	4	1	2	1	1	1	1	1	4	1	1	2	3	1	1	1	1	2	2	59	1		
11	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	4	4	3	3	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	3	2	85	1	
12	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	3	4	4	2	3	3	4	3	1	3	4	4	3	2	1	2	88	1		
13	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	4	4	2	2	3	72	1		
14	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	92	1	
15	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3	1	3	3	3	2	1	2	86	1			
16	2	2	2	3	2	1	2	2	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	4	4	3	2	2	1	68	1		
17	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	4	3	1	3	3	2	4	2	83	1	
18	1	3	1	3	2	4	2	2	3	2	3	3	1	3	3	1	3	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	2	87	1	
19	1	4	3	3	3	4	2	2	3	3	1	4	3	3	4	3	2	2	3	2	1	3	3	3	2	2	2	4	2	1	3	3	1	4	3	92	1	
20	2	4	4	3	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	2	4	2	2	4	2	3	2	2	2	3	3	2	4	3	4	3	4	104	1	
21	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	3	2	4	99	1	
22	2	4	2	1	3	2	4	2	2	3	3	1	3	1	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	92	1	
23	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	4	3	1	4	86	1	
24	4	3	1	4	3	1	4	3	3	3	2	3	4	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	86	1	
25	3	4	2	2	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	91	1	
26	2	3	2	1	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	4	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	4	3	1	4	90	1	
27	4	4	1	4	3	1	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	99	1		
28	2	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	1	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	4	85	1	
29	2	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	1	4	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	90	1	
30	2	2	2	2	3	2	4	4	4	4	2	4	4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	1	3	1	4	2	2	3	4	2	2	2	2	2	92	1	
31	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	79	1		
32	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	4	2	3	3	1	1	3	1	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	3	1	77	1
33	3	4	3	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	73	1	
34	4	4	2	2	2	2	1	2	4	2	2	2	2	3	2	2	4	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	4	1	4	4	2	2	4	4	96	1	
35	3	4	4	2	2	4	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	4	4	108	1	
36	3	3	4	2	2	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	109	1	
37	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	117	2	
38	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	4	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	97	2	

39	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	110	2	
40	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	104	2
41	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	116	2	
42	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	106	2
43	4	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	2	109	2
44	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	89	2
45	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	97	2
46	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	2	
47	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	4	4	4	103	2	
48	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	1	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	124	2		
49	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	1	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	1	3	4	3	3	106	2	
50	3	4	4	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	4	3	110	2	
51	3	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	1	1	1	1	4	2	4	4	4	4	2	3	3	4	3	1	3	4	4	4	105	2		
52	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	126	2		
53	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	1	3	3	3	116	2	
54	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	2	3	4	3	116	2		
55	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4	4	1	2	3	4	1	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	4	3	4	113	2		
56	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	121	2		
57	3	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	4	4	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	4	1	2	4	4	3	3	104	2		
58	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	112	2		
59	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	3	1	3	3	3	1	94	2		
60	2	2	3	3	3	1	3	2	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	106	2		
61	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	116	2	
62	2	3	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	2	
63	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	2	2	2	3	4	4	3	102	2	
64	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	128	2		
65	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	127	2		
66	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	2		
67	4	2	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	1	2	3	2	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	106	2	
68	4	4	4	3	3	2	1	1	2	3	3	1	2	3	3	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	2	94	2	
69	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	105	2	
70	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	116	2	
71	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136	2	
72	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4	115	2	
73	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	112	2		
74	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	116	2	
75	4	2	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	1	1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	115	2	
76	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	1	3	3	4	4	2	2	2	3	3	3	4	4	3	2	114	2			
77	4	3	3	4	4	3	2	2	2	4	3	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	115	2		
78	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	4	4	2	2	4	4	4	3	109	2		
79	4	3	4	4	4	3	3	2	4	1	3	3	2	4	3	3	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	100	2		

Keterangan Kode Subjek:

1: Jawa

2: Batak Mandailing





LAMPIRAN C

VALIDITAS DAN RELIABILITAS

RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006  
VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014  
VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022  
VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030  
VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038  
VAR00039 VAR00040
```

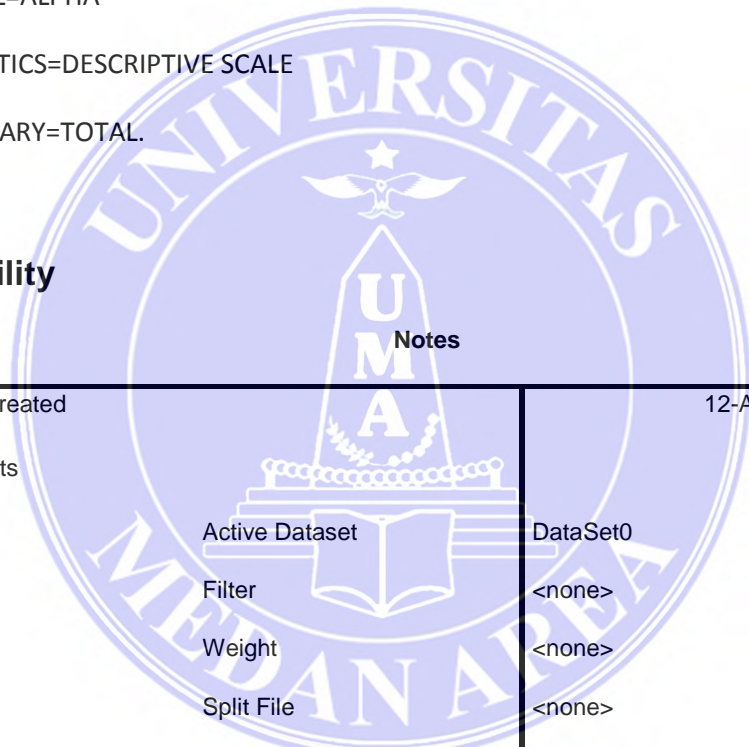
```
/SCALE('Motif Berafiliasi') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability



Output Created		12-AUG-2018 21:52:51
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	79
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('Motif Berafiliasi') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet0]

Scale: Motif Berafiliasi

Case Processing Summary

		N	%
	Valid	79	100,0
Cases	Excluded ^a	0	,0
	Total	79	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,03	,847	79
VAR00002	2,90	,955	79
VAR00003	3,03	,832	79
VAR00004	2,67	,888	79
VAR00005	2,89	,816	79
VAR00006	2,95	,890	79
VAR00007	2,90	,942	79
VAR00008	2,59	,840	79
VAR00009	2,80	,774	79
VAR00010	2,65	,769	79
VAR00011	2,43	,812	79
VAR00012	2,90	,841	79
VAR00013	2,94	,925	79
VAR00014	2,81	,935	79
VAR00015	2,86	,843	79
VAR00016	2,91	,990	79
VAR00017	2,27	,957	79
VAR00018	2,54	,917	79
VAR00019	2,57	,796	79
VAR00020	2,90	,955	79
VAR00021	2,51	,815	79
VAR00022	2,82	,747	79

VAR00023	2,86	,763	79
VAR00024	2,84	,869	79
VAR00025	2,89	,906	79
VAR00026	2,71	,865	79
VAR00027	2,46	,781	79
VAR00028	2,65	,785	79
VAR00029	2,59	,707	79
VAR00030	2,24	,820	79
VAR00031	2,96	,884	79
VAR00032	2,95	,846	79
VAR00033	2,68	,899	79
VAR00034	2,42	,942	79
VAR00035	2,80	,853	79
VAR00036	3,23	,678	79
VAR00037	2,68	,885	79
VAR00038	2,89	,816	79
VAR00039	2,96	,884	79
VAR00040	2,89	,961	79

Item-Total Statistics

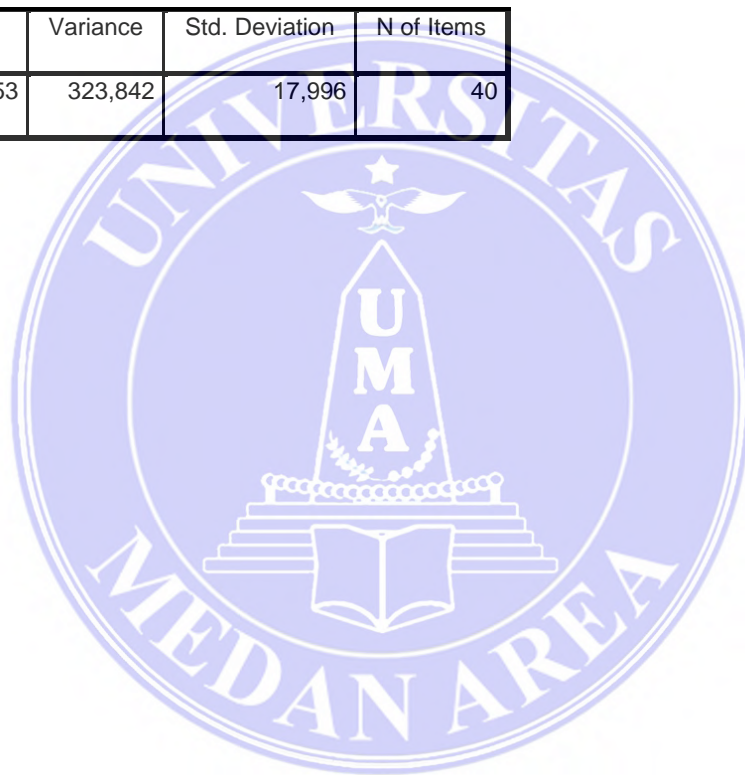
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	107,51	313,869	,308	,932
VAR00002	107,63	308,287	,436	,931
VAR00003	107,51	311,304	,404	,931
VAR00004	107,86	303,173	,643	,929
VAR00005	107,65	303,745	,683	,929
VAR00006	107,58	305,862	,552	,930

VAR00007	107,63	303,517	,592	,930
VAR00008	107,94	303,573	,668	,929
VAR00009	107,73	306,736	,609	,930
VAR00010	107,89	312,000	,414	,931
VAR00011	108,10	317,477	,197	,933
VAR00012	107,63	305,825	,588	,930
VAR00013	107,59	304,295	,579	,930
VAR00014	107,72	303,768	,589	,930
VAR00015	107,67	304,762	,624	,929
VAR00016	107,62	302,444	,593	,930
VAR00017	108,27	309,659	,394	,932
VAR00018	107,99	306,551	,512	,930
VAR00019	107,96	308,524	,525	,930
VAR00020	107,63	305,081	,535	,930
VAR00021	108,03	306,538	,583	,930
VAR00022	107,71	308,850	,550	,930
VAR00023	107,67	309,377	,517	,930
VAR00024	107,70	302,650	,676	,929
VAR00025	107,65	302,129	,664	,929
VAR00026	107,82	306,378	,552	,930
VAR00027	108,08	322,045	,042	,934
VAR00028	107,89	306,230	,619	,930
VAR00029	107,94	307,137	,653	,929
VAR00030	108,29	326,978	-,128	,936
VAR00031	107,57	308,120	,482	,931
VAR00032	107,58	305,631	,592	,930
VAR00033	107,85	311,413	,366	,932
VAR00034	108,11	317,666	,157	,934
VAR00035	107,73	307,531	,521	,930

VAR00036	107,30	324,983	-,065	,935
VAR00037	107,85	304,848	,589	,930
VAR00038	107,65	304,591	,652	,929
VAR00039	107,57	307,453	,504	,930
VAR00040	107,65	304,488	,550	,930

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
110,53	323,842	17,996	40





NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created	12-AUG-2018 21:58:21
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 79 Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAP TESTS /K-S(NORMAL)=y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,00 Elapsed Time 00:00:00,02 Number of Cases Allowed ^a 196608

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet1]

Descriptive Statistics

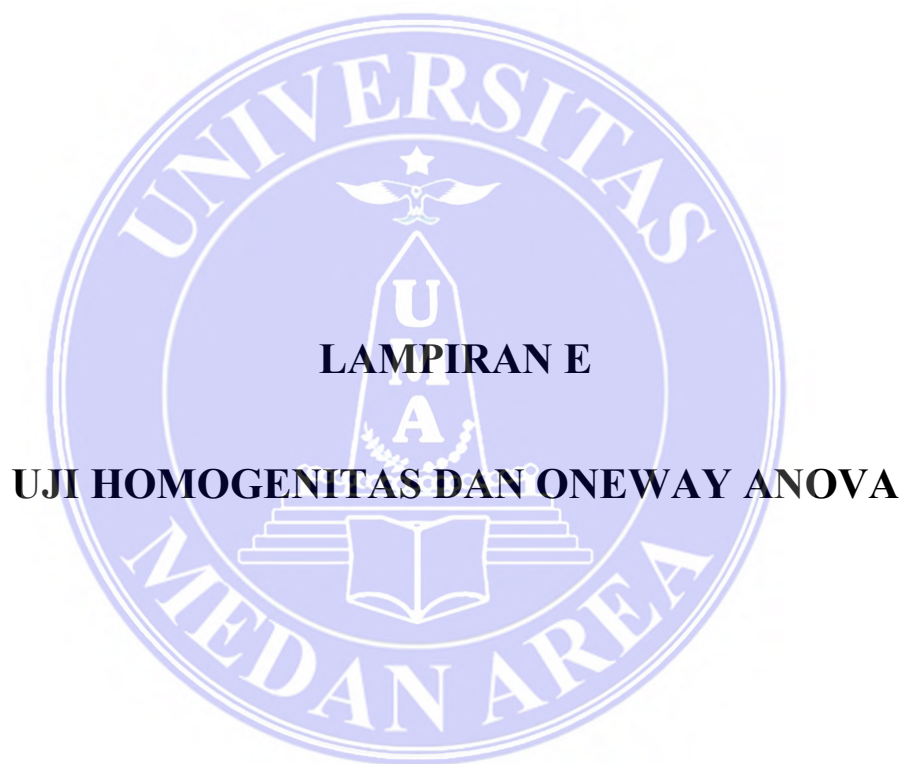
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Motif Berafiliasi	79	97,76	17,690	59	136

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Motif Berafiliasi
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	97,76
	Std. Deviation	17,690
	Absolute	,106
Most Extreme Differences	Positive	,071
	Negative	-,106
Kolmogorov-Smirnov Z		,944
Asymp. Sig. (2-tailed)		,335

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



LAMPIRAN E

UJI HOMOGENITAS DAN ONEWAY ANOVA

ONEWAY y BY x

/STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY

/MISSING ANALYSIS.

Oneway

Notes

Output Created	12-AUG-2018 22:02:26
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 79 Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Cases Used Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax	ONEWAY y BY x /STATISTICS DESCRIPTIVES HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00,00 Elapsed Time 00:00:00,01

[DataSet1]

Descriptives

Motif Berafiliasi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean
					Lower Bound
Jawa	36	83,03	13,009	2,168	78,63
Batak Mandailing	43	110,09	9,918	1,513	107,04
Total	79	97,76	17,690	1,990	93,80

Descriptives

Motif Berafiliasi

	95% Confidence Interval for Mean	Minimum	Maximum
	Upper Bound		
Jawa	87,43	59	109
Batak Mandailing	113,15	89	136
Total	101,72	59	136

Test of Homogeneity of Variances

Motif Berafiliasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,510	1	77	,136

ANOVA

Motif Berafiliasi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	14353,830	1	14353,830	109,924	,000
Within Groups	10054,600	77	130,579		
Total	24408,430	78			





LAMPIRAN F

SURAT PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kalam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366678, 7364348 ✉ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225607 ✉ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1482-FPSL/01.10/VIII/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 2 Agustus 2018

Yth, Kepala Lurah Sei Kerah Hilir I
Jl. Sei Kerah Hilir I
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ira Syahriani Lubis
NPM : 14 860 0424
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

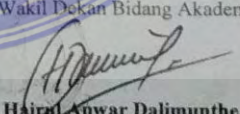
Untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Sei Kerah Hilir I Jl. Sei Kerah Hilir I guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Jawa di Kelurahan Sei Kerah Hilir I*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,


Haidar Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN
KELURAHAN SEI KERA HILIR I

Alamat Kantor : Jl. Pimpinan No. 79 Medan - 20233

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 005 / 1186

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ILFAN, SE
NIP : 19790122 2010011013
Jabatan : Lurah Sei Kera Hilir-I Kecamatan Medan Perjuangan

Menerangkan bahwa :

Nama : Ira Syahriani Lubis
NPM : 14 860 0424
Program Studi : Ilmu Psikologi
Pekultas : Psikologi
Judul : Perbedaan Motif Berafiliasi Pada Remaja Budaya Batak Mandailing dan Jawa di Kelurahan Sei Kera Hilir-I.

Benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan Penelitian/Riset pada tanggal 04 Agustus sampai dengan 10 Agustus 2018 di Kelurahan Sei Kera Hilir-I

Demikian surat Keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan seperlunya.

Medan, 10 Agustus 2018
LURAH SEI KERA HILIR I

MUHAMMAD ILFAN, SE
NIP.19790122 201001 1 13